



Penanaman Nilai Kejujuran melalui Kantin Kejujuran di Taman Kanak-kanak

¹ As'adut Tabi'in, ² Nurlela

^{1,2}STAI Madinatun Najah, Rengat, Indragiri Hulu, Riau, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

27/05/2024

Direvisi :

10/07/2024

Diterbitkan:

31/07/2024

Keywords:

*Honesty values,
Honesty canteen,
Early childhood.*

Kata Kunci:

*Nilai kejujuran,
Kantin kejujuran,
Anak usia dini.*

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mas.h.v7i02.1884>

Korespondensi Penulis:

As'adut Tabi'in
a2d.al.andalasi@gmail.com

ABSTRACT: Honesty is a character that everyone should have. However, the character of honesty is deteriorating every day. Therefore, cultivating honesty values should start from an early age so that it becomes a habit and character. This study aims to describe the cultivation of honesty value through the honesty canteen at the Islamic Integrated Kindergarten of Cahaya Sunnah, Sei. Bangkar, Seberida Subdistrict, Indragiri Hulu Regency. This research uses a descriptive-qualitative approach. The data were collected using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The informants in this study consisted of the principal, 3 teachers, and 35 students. The collected data were analyzed in three stages, namely data reduction, data display, and then verification and conclusion. The results of this study show that the cultivation of honesty values through the honesty canteen is carried out in several stages, namely planning, implementation, organization, monitoring, and evaluation. In this way, children are accustomed to being honest, trained to maintain cleanliness, to be responsible, to be disciplined, to obey the rules, to be independent, and to be patient.

ABSTRAK: Kejujuran merupakan karakter yang hendaknya dimiliki oleh setiap orang. Namun, semakin hari kejujuran seseorang semakin merosot. Sehingga, penanaman nilai-nilai kejujuran hendaknya dimulai sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan dan karakter. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran di TK IT Cahaya Sunnah, desa Sei. Bangkar, kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala sekolah, 3 orang tenaga pendidik, dan 35 orang siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, *data display*, kemudian verifikasi dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi. Sehingga, anak akan terbiasa berlaku jujur, terlatih untuk menjaga kebersihan, bertanggung jawab, disiplin, patuh pada aturan, mandiri, dan bersabar.

Cara mensitasi artikel:

Tabi'in, A., & Nurlela. (2024). Penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran di taman kanak-kanak. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(02), 77-90. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i02.1884>

PENDAHULUAN

Usia dini (0-6 Tahun) merupakan usia keemasan bagi anak, di mana pada usia tersebut pendidikan serta penanaman karakter akan berlangsung sekali dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan kemampuan anak akan berlangsung sangat cepat dan melekat, sehingga pengalaman anak dalam melihat kehidupan di sekitarnya menjadi pelajaran yang begitu berharga sehingga mampu membentuk sebuah pribadi, moral, seperti semangat berjuang, percaya diri, kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan sebagainya. Namun, kemampuan anak pada masa ini tidak dapat berkembang baik dengan sendirinya, melainkan membutuhkan stimulus berupa cara asuh yang tepat, bimbingan dari orang di sekitarnya, dan pengalaman pribadi atas apa yang mereka lihat. Artinya lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan moral anak.

Kejujuran merupakan satu dari 18 karakter yang juga menjadi rumusan Kemendikbud yang harus ditanamkan pada siswa (Ma'ruf, 2020). Secara bahasa jujur memiliki arti lurus hati, tidak bohong, tidak berkhianat, dapat dipercaya, ikhlas dan tulus. Secara terminologi, jujur merupakan suatu sikap yang diambil seseorang untuk mengungkapkan perasaan, kata-kata, dan perbuatannya sesuai dengan realitas dan tidak berusaha untuk memanipulasi dengan maksud menipu orang lain (Kesuma & dkk., 2012). Mustari (2011) mengatakan bahwa kejujuran adalah suatu perilaku yang didorong atas dasar keinginan dalam diri untuk selalu dapat dipercaya baik perkataannya, tindakan dan pekerjaannya.

Jujur merupakan sikap yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan pribadi yang telah mengakar pada diri seseorang, yang kemudian menjadi ciri atau karakter yang membedakan seseorang dengan orang lain (Apriani & Anriani, 2024). Sejalan dengan itu, Andayani, Akbar dan Situmorang (2019) mengatakan bahwa suatu sikap yang lahir dari karakter merupakan tindakan yang muncul dari hati, pancaran jiwa, bawaan dan kebiasaan yang terjadi secara spontan, tulus tanpa berpikir ulang. Sikap jujur akan menjadi karakter pada diri seorang anak jika tumbuh di lingkungan yang tepat dan berkarakter pula (Devianti, Sari, & Bangsawan, 2020). Terkait perkembangan sikap dan karakter pada anak merupakan tanggung jawab

lingkungan secara makro. Bukan hanya keluarga, tetapi juga lingkungan masyarakat, sekolah, pemerintah, bahkan media juga bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter anak bangsa.

Sikap jujur pada diri seseorang akan menjadikannya dapat dipercaya baik perkataan, pekerjaan maupun tindakannya. Kejujuran dinilai sebagai kunci segala kebaikan kehidupan sebagai mana Rasulullah memberikan keteladanan terkait sikap jujur. Menurut Rahmawati (2015); Arif (2015); Anekasari (2015); dan Hanani (2014) mengatakan bahwa ciri-ciri manusia yang memiliki sikap jujur dan bertanggungjawab adalah: 1) jika memiliki tekad, maka tekadnya merupakan kebaikan dan kebenaran 2) jika berkata tidak mengandung kebohongan 3) konsistensi tindakan dengan kata hatinya. Dapat dikatakan bahwa orang yang jujur akan selalu bertindak benar dan berorientasi pada kebaikan dalam kehidupan, sebab tindakan yang dilahirkan merupakan cerminan apa yang ada di dalam hatinya, dan selalu apa adanya.

Penanaman sikap jujur pada anak sejak dini akan sangat mudah jika dilakukan pada usia keemasan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pengalaman kejujuran harus sering terulang di lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Salah satu contoh yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan kejujuran pada anak adalah dengan melatih anak untuk mampu mengidentifikasi kepemilikannya, dan membiasakan anak untuk berkata "*pinjam*" jika menggunakan milik orang lain dan membiasakan anak untuk mengembalikan barang milik orang lain (Safitri, 2020). Dalam pembiasaan sikap jujur pada anak, setidaknya ada tujuh hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu: 1) memberikan pemahaman kepada anak terkait pentingnya kejujuran, 2) memberikan contoh dan menerapkan kejujuran pada anak di kehidupan sehari-hari, 3) menjadi teladan bagi anak, 4) memberikan cerita-cerita inspiratif terkait kejujuran, 5) menanamkan pemahaman pada anak bahwa jujur itu suatu kebaikan, 6) tidak langsung menghukum jika anak berbohong, melainkan mempertanyakan alasan mengapa anak berlaku seperti itu, 7) memberikan *reward* dan menghargai anak saat mereka berlaku jujur.

Menurut Rahmawati (2015), terdapat dua hal yang perlu tertanam dalam diri anak untuk membiasakan sikap jujur. Pertama, menjamin keamanan anak saat mereka jujur. Semua orang di sekitar anak harus memberikan penghargaan jika anak bertindak jujur, sehingga anak akan merasa aman saat berkata jujur. Jika anak melakukan kebohongan tidak

lantas memarahi saat anak telah mengakui perbuatannya, sebab anak akan mengira bahwa kejujuran hanya akan berdampak negatif, dan sebaiknya orang tua harus berterima kasih saat anak mengakui kebohongannya.

Kedua, menanamkan pemahaman yang mendalam pada diri anak bahwa Allah maha melihat dan maha mendengar. Kebohongan yang dilakukan anak biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Bisa jadi disebabkan oleh situasi yang mendesak, dan bisa jadi disebabkan oleh kebiasaan. Untuk mencari alasan yang tepat mengapa anak melakukan kebohongan merupakan hal yang tidak mudah, oleh karena itu orang tua harus benar-benar mencermati alasan dan penyebab yang menjadikan anak harus berbohong pada suatu hal. Orang tua perlu bijaksana dalam memilih lingkungan yang berinteraksi dengan anak, selain itu orang tua perlu menanamkan pada anak bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar terhadap setiap tindakan dan perkataan.

Ketidakjujuran pada anak sebenarnya merupakan suatu pelanggaran, namun sebenarnya anak tidak bermaksud untuk menipu orang lain, melainkan sedang mengekspresikan khayalan, atau sedang meniru dan membesar-besarkan kebohongan dan ketidakjujuran orang lain. Kemudian pada akhirnya menjadikan hal ini sebagai hasrat untuk menghindari hukuman atas pelanggaran yang dilakukan (Safitri, 2020).

Ketidakjujuran pada anak biasanya dapat dilakukan dalam berbagai cara: 1) memutarbalikkan fakta atau keadaan, 2) melebih-lebihkan cerita, sehingga apa yang anak ceritakan merupakan kombinasi fakta dan imajinasi, 3) menceritakan sesuatu yang sebenarnya tidak di alami dan tidak dirasakan, 4) melepaskan tanggung jawab dengan melemparkan kesalahannya pada orang lain (Hendarwati, Wahono, & Setiawan, 2019).

Beberapa penyebab anak berlaku tidak jujur di antaranya adalah:

1. Ingin menguji kemampuan diri. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak usia 3 - 4 tahun, dimana ketika anak berbohong sebenarnya sedang menguji kemampuan dalam berbohong dan ingin mengetahui seberapa piawai anak dalam melakukan kebohongan. Dan biasanya di usia ini anak melakukannya dengan imajinasi yang tinggi.
2. keinginan untuk menentukan sikap atas dirinya sepenuhnya. Anak beranggapan bahwa dengan berbohong dapat memiliki kesempatan untuk berkuasa atas dirinya, dan memiliki kesempatan besar untuk menghindar dari hukuman orang tuanya.

3. Menutupi ketidaktahuannya bahwa anak sedang melakukan hal yang tidak baik, namun tidak disengaja.
4. Bentuk perlindungan diri sebagai cara untuk melupakan sesuatu yang menurut anak tidak menyenangkan.
5. Tidak percaya diri.

Sejalan dengan itu, Zuriyah (2008) memberikan penjelasan terkait penjabaran dan penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam menumbuhkan sikap jujur sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 1. Matriks penjabaran nilai-nilai budi pekerti pada tumbuhnya kejujuran

Perilaku dasar tumbuhnya kejujuran	
Materi	Indikator
Berkata jujur Berperilaku jujur	Berbicara jujur/ bercerita jujur 2.1. Tidak mengambil barang orang lain 2.2. Mengakui kesalahan 2.3. Mengumumkan barang hilang yang ditemukan

Tabel 2. Matriks penerapan nilai-nilai budi pekerti pada tumbuhnya kejujuran

Keteladanan dan Spontanitas	Pembiasaan	Pengkondisian lingkungan
Selalu berkata jujur (1.1)	Berbicara sesuai fakta (1.1) Tidak menambah dan mengurangi cerita yang sebenarnya (1.1)	Menanamkan slogan seperti “jujur berarti mujur” (1.1) Mendorong siswa untuk berbicara jujur sesuai kenyataan (1.1)
Selalu mengingatkan agar tidak mengambil barang milik orang lain (2.1) Selalu mengembalikan barang yang bukan miliknya (2.1)	Tidak berbohong (2.1) Menyerahkan barang yang ditemukan kepada guru (2.1)	
Selalu mendorong siswa untuk mengakui kesalahannya dan berani meminta maaf (2.2) Mudah mengakui kesalahan sendiri dan berjanji untuk tidak mengulangi (2.2)	Mengakui kesalahan dan berani meminta maaf (2.2)	Ada slogan “berani karena benar, takut karena salah” (2.2)
Mendorong siswa untuk selalu melaporkan dan mengumumkan barang yang ditemukan (2.3)	Mengumumkan barang yang ditemukan (2.3)	
Selalu memberitahu barang yang hilang atau ditemukan (2.3)		

Salah satu program pengembangan pendidikan karakter di sekolah diwujudkan melalui “kantin kejujuran”, di mana terdapat penanaman nilai kejujuran dalam proses pembelian barang oleh siswa. Kantin kejujuran merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran. Program ini berorientasi kepada pendidikan yang membebaskan siswa untuk melakukan sosial rasionalitas pendidikan karakter (Anam, 2019).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang juga bertanggungjawab membentuk karakter siswa. Namun demikian, peran orang tua juga tidak kalah penting dalam usaha membangun karakter pada saat mereka berada di lingkungan keluarga (Sultonurohmah, 2017). Karakter seseorang dapat dibentuk dengan mudah dan terorganisir dengan baik bila dilaksanakan secara berkelompok yang dilakukan di lembaga pendidikan formal.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada 9 Desember 2008 mengenalkan sebuah media yang dinamakan dengan Kantin Kejujuran. Hal ini bertujuan agar para siswa memperoleh pelajaran dan pengalaman berlaku jujur dalam melakukan transaksi jual beli. Sehingga, ini dinilai sebagai salah satu solusi untuk mengatasi perilaku korupsi sejak dini. Kantin kejujuran dalam hal ini tidak memiliki penjaga atau penjual. Artinya, makanan dan minuman yang tersedia dipajang secara terbuka lengkap dengan mencantumkan harga, dan telah disediakan kotak khusus untuk meletakkan uang. Siswa diharapkan membayar sendiri sesuai dengan harga barang yang mereka beli, dan mengambil kembalian saat uang mereka berlebih.

Kantin kejujuran ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap anti korupsi pada anak sejak dini. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam Atika (2016) menjelaskan beberapa tujuan dibentuknya kantin kejujuran, yaitu: 1) melatih dan membiasakan siswa untuk berperilaku jujur, 2) menanamkan nilai kemandirian pada siswa, 3) melatih siswa untuk taat dan patuh pada norma, aturan, tata tertib, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, 4) melatih siswa agar lebih bertanggungjawab dalam setiap tindakannya. Kantin kejujuran secara sederhana sangat penting untuk pendidikan anak usia dini, sebab hal ini akan melatih kejujuran anak sejak usia dini. Pembiasaan-pembiasaan terkait kejujuran merupakan wujud usaha guru dalam melatih sikap jujur dan tanggung jawab pada siswa.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2024 di TK IT Cahaya Sunnah, masih ditemukan beberapa masalah terkait kejujuran anak. Hal ini dilakukan peneliti dengan tes (guru dengan sengaja meletakkan jajanan) dan bertanya kepada siswa: “jajan siapa ini?” 9 dari 35 orang siswa masih berkata bahwa jajanan itu milik mereka. Rasa tanggung jawab juga masih tergolong rendah, misalnya guru melakukan observasi saat anak melakukan permainan-permainan yang menggunakan beberapa alat dan benda (APE), guru mengajak untuk mengemas kembali alat dan permainan, namun masih ada beberapa siswa yang tidak membantu merapikan kembali, dan bahkan tidak mengakui bahwa alat dan benda-benda tersebut adalah alat yang digunakan saat bermain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap jujur dalam diri anak masih rendah, sehingga peneliti menganggap penting hal ini untuk memberikan solusi terkait penanaman kejujuran pada siswa.

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan kejujuran pada anak usia dini di antaranya adalah: 1. menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh nyata bagi anak; 2. memberikan pengetahuan dan keyakinan yang mendalam pada anak bahwa Allah selalu melihat; 3. memberikan pemahaman bahwa jujur adalah sebuah kenikmatan dan perilaku baik yang disukai Allah dan semua makhluknya; 4. memberikan cerita-cerita inspiratif terkait kejujuran, 5. memberikan pujian dan *reward* bagi siapa saja yang berlaku jujur, 6. membiasakan berkata dan berlaku jujur baik dengan tes atau uji coba misalnya dengan menggunakan kantin kejujuran.

Dengan beberapa metode di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan media kantin kejujuran sebagai langkah untuk menanamkan kejujuran pada anak usia dini. Kantin kejujuran dinilai dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman nyata dalam berlaku jujur, sebab kantin akan selalu berhubungan dengan uang dan kepemilikan. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kantin kejujuran dalam rangka menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa TK IT Cahaya Sunnah; dan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai kejujuran pada siswa TK IT Cahaya Sunnah melalui media kantin kejujuran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran di TK IT Cahaya Sunnah Desa Sungai Bangkar, Kecamatan Seberida, kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Bendahara, Tata Usaha, dan 2 orang Guru TK IT Cahaya Sunnah. *Key Informan* atau informan utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, di mana peneliti bertugas sebagai pengumpul data, penganalisis, memproses, dan mengklarifikasi data. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi terhadap 35 anak, wawancara mendalam terkait penanaman nilai kejujuran kepada informan, dan dokumentasi terkait penanaman nilai-nilai kejujuran.

Analisis data dilakukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*drawing conclusion*). Cek keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik ini digunakan untuk mencari kebenaran data dengan tinjauan perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai keadilan dalam masyarakat Indonesia masih mendapat perhatian yang sangat tinggi, karena masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran apalagi segala jenis tindakan yang merugikan negara tidak disukai warga negaranya. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau Penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Melalui kantin kejujuran tersebut akan menjadi titian melatih anak untuk selalu bersifat jujur di mana pun berada. Dengan kantin kejujuran ini akan selalu mengingatkan anak untuk selalu bersikap jujur. Kejujuran

merupakan simbol Islam dan memiliki nilai keimanan di dalamnya. Dan sifat jujur ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam urusan agama dan urusan dunia (Engla, 2024, interviu). Senada dengan itu, Silvianetril (2022) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini di tingkat TK, harus dengan melakukan kegiatan yang bersifat rutin dan bernilai Islami seperti kegiatan melalui kantin kejujuran. Program ini akan selalu melatih anak untuk bersikap jujur di mana pun anak berada. Kegiatan melatih kejujuran melalui kantin kejujuran ini sangat tepat diberikan pada anak TK untuk membangun kejujuran. Kejujuran merupakan simbol Islam dan kejujuran terdapat nilai keimanan di dalamnya. Sebagai penguat kejujuran pada anak, guru dapat memanfaatkan kegiatan yang bersifat pembiasaan perilaku jujur. Melalui keteladanan, pemberian contoh perilaku jujur dan pembiasaan dalam perilaku nyata di sekolah.

Dengan adanya kantin kejujuran ini juga dapat meningkatkan kejujuran siswa. Mengingat kantin tidak dijaga, maka diterapkan seperti sistem swalayan, di mana siswa/ pembeli yang ingin membeli barang-barang akan membayar sesuai harga yang tercantum pada barang tersebut. Kemudian, siswa akan memasukkan sejumlah uang ke dalam kotak yang tersedia. Transaksi pembelian ini dapat melatih kejujuran dan rasa tanggung jawab serta kesadaran diri siswa. Kantin kejujuran juga dapat meningkatkan kemandirian siswa karena dapat melatih siswa untuk mengelola usaha dan mengambil keputusan mulai dari usaha mendapatkan barang yang akan dijual, mengolah, memasarkan barang, hingga menentukan berbagai kebijakan.

Penanaman Nilai Kejujuran melalui Kantin Kejujuran di TK IT Cahaya Sunnah Sungai Bangkar

Proses penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran di TK IT Cahaya Sunnah dilakukan dalam beberapa tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Kantin Kejujuran di TK IT Cahaya Sunnah

Dalam tahap ini kepala sekolah beserta guru 1) merumuskan tujuan, di mana tujuan dari dibentuknya program kantin kejujuran ini adalah untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab (Rini, 2024, interviu). 2) menentukan strategi praktis pelaksanaan kantin kejujuran, melibatkan

semua guru dalam proses pelaksanaan, pengawasan serta pengelolaan kantin kejujuran. 3) mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk membentuk kantin kejujuran seperti modal, segala jenis makanan ringan yang sehat, daftar harga, tempat khusus meletakkan jajanan, kotak uang lengkap dengan *note* atau gambarnya. 4) merumuskan waktu pelayanan kantin kejujuran agar tidak mengganggu proses pembelajaran efektif 5) sosialisasi terkait kantin kejujuran terhadap siswa dan guru (Engla, 2024, interviu).

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kantin kejujuran masih menggunakan guru sebagai pengawas, hal tersebut dilakukan sebab anak-anak masih belum terlalu mengenal nilai mata uang yang mereka belanjakan (Siti Nur Aisyah, 2024, interviu). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (Engla, 2024, interviu) hal ini hanya memungkinkan sebagai sarana pengenalan terhadap mereka tentang cara-cara bertransaksi, berlaku jujur dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi, saat anak menggunakan uang, guru masih memastikan pengetahuan anak tentang nilai uang, dan mengarahkan anak untuk meletakkan uang ke tempat uang yang sudah disediakan. Anak juga belum mengerti konsep pengurangan, sehingga juga belum begitu memahami uang kembalian.

Pembiasaan lain yang juga ditemui dalam pelaksanaan kantin kejujuran ini adalah tanggung jawab anak-anak terhadap sampah hasil jajanan, yaitu dengan membiasakan anak untuk membuang sampah masing-masing ke tempat sampah yang telah disediakan.

3. Pengorganisasian kantin kejujuran

Untuk kelancaran program kantin kejujuran, sekolah membentuk penanggung jawab yang diawasi langsung oleh bendahara sekolah. Sementara, pelaksana program kantin kejujuran dilakukan secara bersama oleh guru. Pengawasan pada program kantin kejujuran ini tidak hanya dalam hal pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga dalam hal kelayakan jajanan yang masuk di kantin kejujuran. Pengadaan kantin kejujuran ini juga belum sepenuhnya berjalan dengan baik, sebab masih ada beberapa orang tua siswa yang melarang anak-anak mereka membeli jajanan di sekolah dengan alasan kesehatan.

4. Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil observasi, sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kantin kejujuran di TK IT Cahaya Sunnah ini tergolong sederhana, dengan hanya menyediakan meja ukuran 1x3 m, tinggi \pm 30 cm, sehingga mudah dijangkau oleh anak-anak. Beberapa tempat/wadah berbahan mika untuk meletakkan jajanan dengan tempelan harga. Kotak khusus tempat uang diletakkan di bagian muka, dan bangku untuk tempat duduk guru yang bertugas mengawasi pelaksanaan kantin kejujuran.

5. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan terhadap terlaksananya program kantin kejujuran dilakukan secara bersama-sama, namun penanggung jawab sebagai pengawas diberikan kepada ibu Engla yang juga selaku kepala sekolah TK IT Cahaya Sunnah. Pengawasan dilakukan tidak hanya berupa pencatatan keluar masuknya barang, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan makanan dan minuman yang disediakan. Pengawasan terhadap program dilakukan dengan menitikberatkan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak, sehingga lebih mengarah kepada proses pembimbingan.

Evaluasi juga dilakukan ketika rapat, dengan melibatkan guru dan orang tua siswa terkait keberlangsungan program kantin kejujuran. Berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya, kantin kejujuran lebih mengarah pada pengenalan mata uang pada anak, di samping mereka juga mendapatkan pengalaman bertransaksi secara jujur dan bertanggung jawab (Engla, 2024, interviu).

Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran di TK Islam Terpadu Cahaya Sunnah

Terdapat dua faktor yang terkandung dalam pelaksanaan program kantin kejujuran, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan kantin kejujuran adalah: 1. peran serta orang tua dalam membentuk perilaku jujur pada anak; 2. peran orang tua yang membiasakan anaknya untuk membeli makanan sendiri tanpa bantuan orang lain; dan 3. peran semua guru yang sangat mendukung adanya kantin kejujuran. Sementara itu, faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini adalah: 1. kemampuan anak dalam berhitung belum maksimal; 2. kemampuan anak dalam mengenal mata uang yang berbeda-beda; dan 3. sulitnya mencari uang kembalian yang sesuai.

SIMPULAN

Penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran di TK Islam Terpadu Cahaya Sunnah Desa Sungai Bangkar, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu telah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa tahapan yang telah dilakukan, yaitu perencanaan, penyediaan sarana, pelaksanaan, pengorganisasian maupun evaluasi. Namun demikian, pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti pengetahuan anak tentang nilai mata uang, pengetahuan anak tentang jumlah dan pengurangan.

Meski demikian, program ini memberikan berbagai macam manfaat, seperti membiasakan anak berlaku jujur; melatih anak untuk menjaga kebersihan; bertanggung jawab, disiplin, dan patuh pada aturan; anak terbiasa mandiri; dan melatih kesabaran anak. Sehingga, sekolah hendaknya mensosialisasikan pentingnya penanaman kejujuran kepada orang tua siswa agar sekolah dan orang tua memiliki misi yang sama. Sekolah juga hendaknya mengembangkan sarana prasarana kantin, sehingga aman bagi anak-anak. Pendidik hendaknya lebih inovatif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran. Stimulus bisa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa terkait jujur dan bohong dengan media cerita-cerita inspiratif terkait kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2019). Kantin Kejujuran sebagai Upaya dalam Pembentukan Karakter. *Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 29. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.130>.
- Andayani, Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). Evaluating the Implementation of Strengthening Character Education Program using CIPP Model in Elementary Schools. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society ICELS*, 1, 20-25. <https://doi.org/10.5220/0008993200200025>.
- Anekasari, R. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah. *Hikmatuna*, 1(1), 99-130.
- Apriani, R., & Anriani, N. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 11-18. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i01.1438>.
- Arif, M. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Quran, Studi Surah Luqman 12-19. *Irfani*, 11(1).
- Atika, N. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 114 Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 105-119. <https://doi.org/10.19109/elidare.v2i2.924>.

- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 67-78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>.
- Hanani, D. (2014). Pendidikan Karakter Anak menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, 1(2).
- Hendarwati, E., Wahono, & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai Kejujuran pada Anak Usia Dini melalui Media Ular Tangga. *Jurnal Motoric: Media of teaching oriented and children*, 3(1), 26-39. <https://doi.org/10.31090/m.v3i1.884>
- Kesuma, D., dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Ma'ruf, M. F. (2020). Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 93-102. <https://jurnal.stkipggritrenggalek.ac.id/index.php/dewantara/article/view/56>
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pressindo.
- Rahmawati, D. (2015). *Penanaman Kejujuran Anak Melalui Kantin Kejujuran*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Safitri, R. Y. (2020). Efektivitas Kebijakan Kantin Kejujuran dalam Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP Neg. 4 Watampone. *MAPPESONA*, 3(3), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30863/mappesona.v3i3.1799>
- Silvianetri. (2022). Penanaman Nilai Kejujuran dan Implikasinya pada Konseling di Taman Kanak-Kanak. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2685>
- Sultonurohmah. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. *Jurnal Al-Ibtida'*, 5(2), 1-12. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/3318>
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Halaman ini dibiarkan kosong